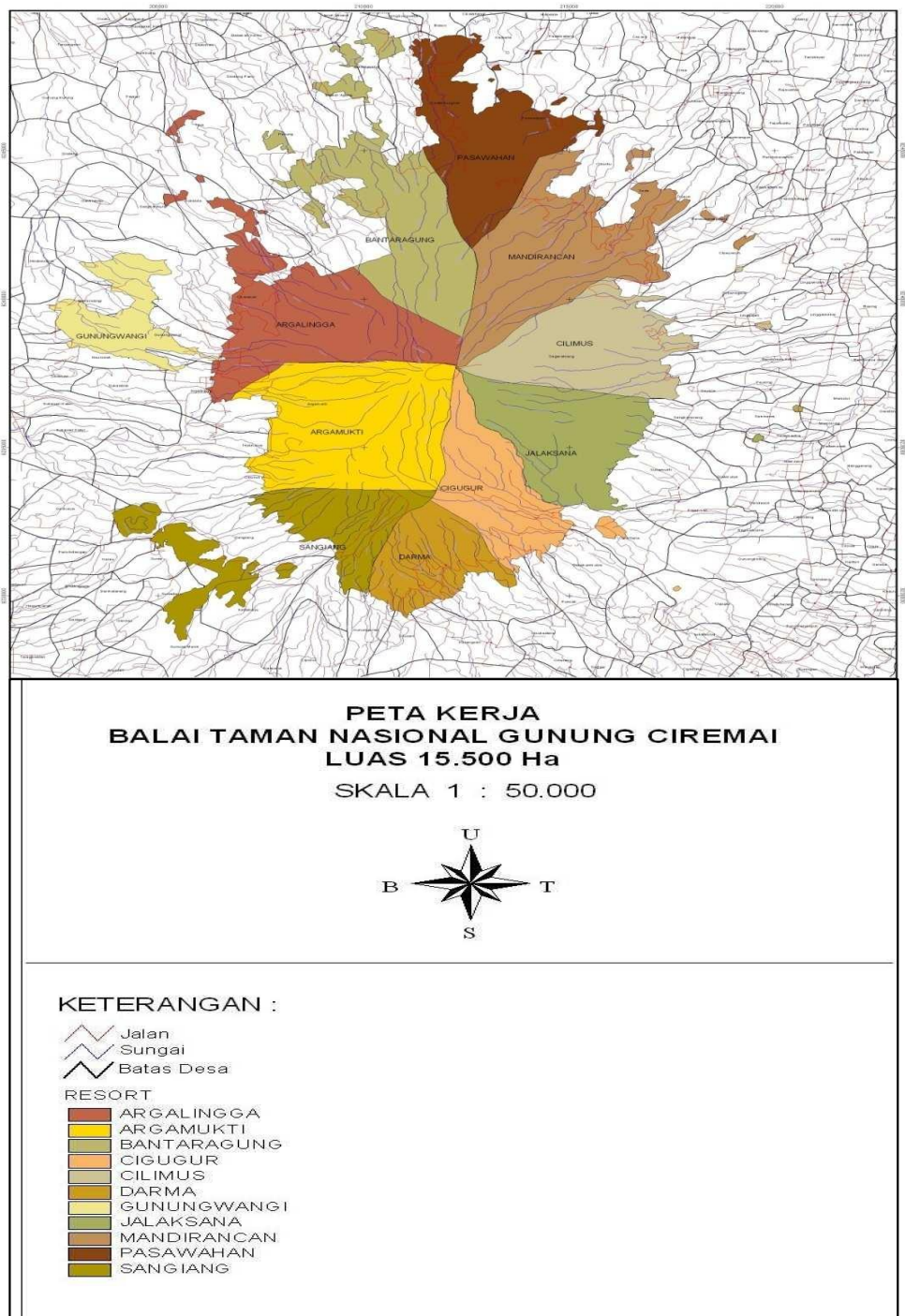


IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

TNGC ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 424/Menhut-II/ 2004 pada tanggal 19 Oktober 2004, yang memiliki luas administratif 15.859,17 Ha meliputi dua wilayah kabupaten, yakni Kabupaten Kuningan seluas 8.931,27 Ha dan Kabupaten Majalengka seluas 6.927,90 Ha. Secara geografis Gunung Ciremai berada di koordinat $108^{\circ}28'0''$ BT - $108^{\circ}21'35''$ BT, dan $6^{\circ}50'25''$ LS - $6^{\circ}58'26''$ LS (Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat, 2005).

Kawasan TNGC ini sebagian masuk wilayah Kabupaten Kuningan (8.931,27 ha), dan sebagian lagi di wilayah Kabupaten Majalengka (6.927,9 ha). Di sebelah utara kawasan hutan ini berbatasan dengan wilayah Kabupaten Cirebon, sementara batas-batasnya di sisi timur terletak di kecamatan Cilimus, Jalaksana, dan Kramatmulya. Di selatan, batas-batas ini berada di wilayah Cigugur, Kadugede, Nusaherang, serta Darma, di barat berada di wilayah Majalengka (Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, 2010).



Gambar 3. Peta Dasar Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, 2010).

B. Potensi Hidrologis Kawasan

Berdasarkan inventarisasi BKSDA Jawa Barat II tahun 2006, di dalam kawasan:

- Wilayah Kuningan 156 mata air, 147 titik mengalir sepanjang tahun.
- Wilayah Majalengka terdapat 36 mata air produktif dan 7 sungai yang mengalir sepanjang tahun.

C. Wisata Alam

Panorama alam Gunung Ciremai cukup unik dan variatif serta memiliki nilai estetika yang tinggi seperti pesona sunrise di puncak Ciremai, hutan alam yang indah, keindahan air terjun di daerah lembah, pemandian alam dan sumber air panas. Wisata alam yang berada di dalam kawasan wilayah Kuningan antara lain:

1. Lembah Cilengkrang, Curug sawer, Curug Sabuk (Pajambon)
2. Telaga Remis dan air deras Paniis (Pasawahan)
3. Curug putri (Cigugur)

Sedangkan di wilayah Majalengka antara lain:

1. Curug Sawer (Argapura)
2. Curug Tonjong dan panorama alam Sadarehe (Rajagaluh)

D. Aksesibilitas

Untuk mengunjungi Gunung Ciremai dapat melalui tiga jalur alternatif yang disediakan yaitu:

1. Jakarta – Cirebon – Linggarjati
2. Bandung – Kadipaten – Cirebon – Linggarjati

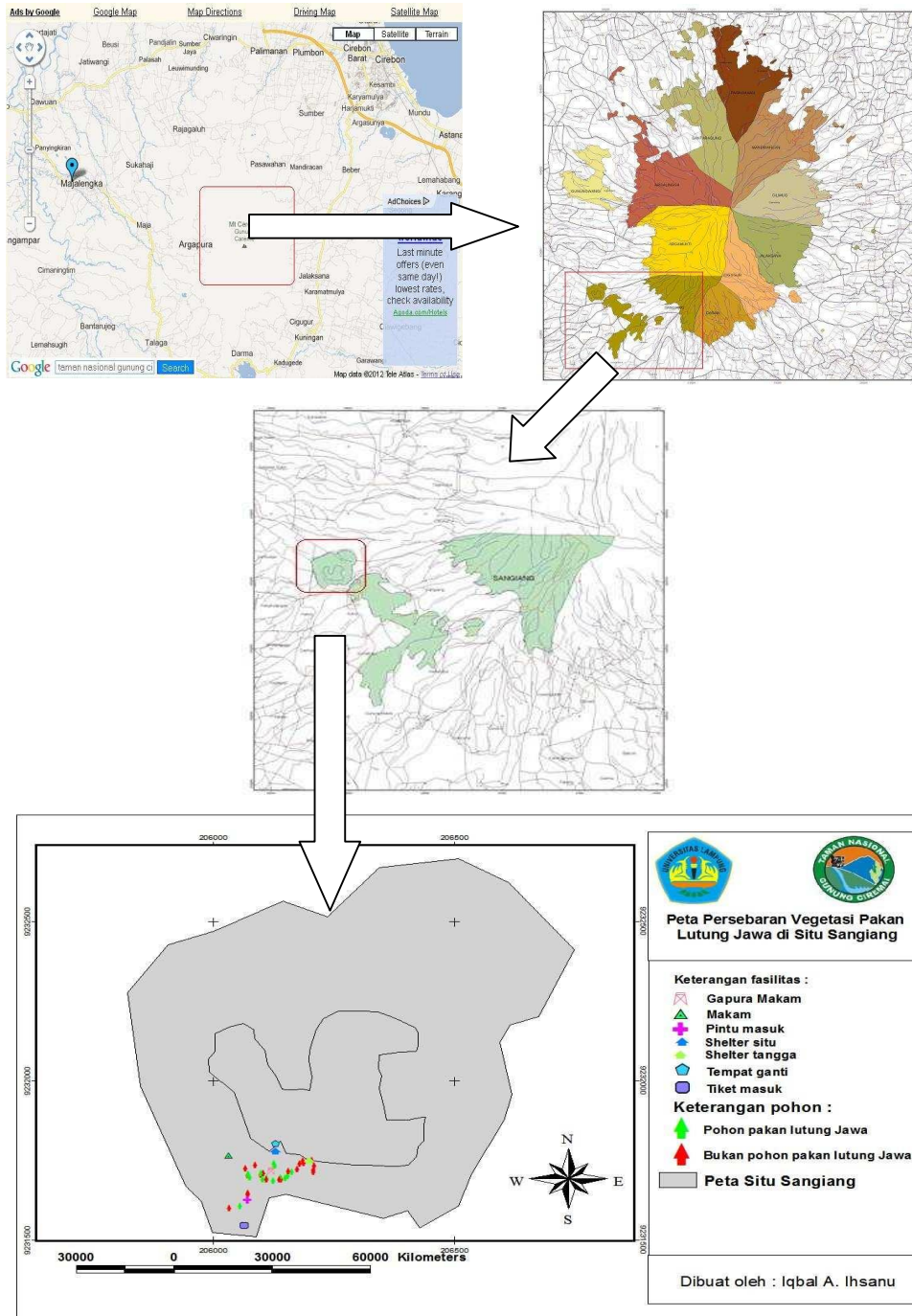
3. Bandung – Kadipaten – Majalengka – Maja (Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, 2010).

E. Tata Tertib Pengunjung

Adapun tata tertib pengunjung yang memasuki wilayah ini adalah:

1. Pengunjung dengan tujuan wisata dan kunjungan khusus (pengamatan dan penelitian) dapat menghubungi kantor Balai TNGC untuk mendapatkan SIMAKSI (Surat Ijin Masuk Kawasan Konservasi).
2. Tidak mengambil flora dan fauna atau bagian lainnya dari dalam kawasan.
3. Tidak meninggalkan sampah sembarangan di dalam kawasan.
4. Pastikan bara api padam sebelum meninggalkan kawasan.
5. Melaporkan gangguan kawasan kepada petugas Balai TNGC
(Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jabar, 2006)

Lokasi tempat penelitian (Gambar 4) tepatnya berada di Blok Situ Sangiang Resort Sangiang yang merupakan wana wisata alam dan ziarah yang berada di bawah kewenangan Balai Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat. Dalam administrasi pemerintahan, kawasan ini termasuk ke dalam wilayah Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka, sekitar 30 km dari kota Majalengka ke arah selatan. Penataan batas hutan Sangiang sudah dilakukan pada tahun 1932 seluas 107 Ha, luas telaga 18,9 Ha, dan dikelilingi oleh hutan yang mengalami fragmentasi dengan kawasan TNGC yang lain (Syamsudin, 2011).



Gambar 4. Lokasi penelitian Situ Sangiang, Resort Sangiang, Taman Nasional Gunung Ciremai, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

F. Resort Sangiang

Resort Sangiang merupakan salah satu dari sebelas resort yang ada di bawah pihak Balai TNGC. Resort ini merupakan hampan terpisah dari kawasan Gunung Ciremai itu sendiri, hal ini disebabkan oleh fragmentasi habitat oleh pemukiman dan ladang milik warga sekitar kawasan. Meskipun merupakan hampan yang terpisah dan memiliki luas kawasan yang tidak begitu besar, namun tingkat keanekaragaman hayati yang berada di tempat ini cukup tinggi. Jenis wisata yang diunggulkan di tempat ini adalah wisata ziarah dan wisata telaga dan memberi makan ikan yang ada di telaga tersebut. Keunikan dari ikan yang ada di telaga ini adalah sehari-hari diberi makan dengan roti oleh para pengunjung dan itu merupakan kebiasaan yang sudah lama diterapkan. Terjaganya kondisi ikan yang berjumlah ribuan di telaga ini juga tak lepas dari peran mitos yang berlaku di tempat ini. Menurut *kuncen* tempat ini bahwa barang siapa yang mengambil ikan dari telaga ini, niscaya akan selalu mendapat kesialan seumur hidupnya. Karena itulah tidak ada orang yang berani mengambil ikan di tempat ini sehingga populasi ikan di telaga ini cukup terjaga dengan baik dan dengan jumlah yang sangat banyak.

G. Keanekaragaman Hayati

Resort Sangiang di kawasan Situ Sangiang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi dengan berbagai jenis flora dan fauna (Tim Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Gunung Ciremai, 2010). Beberapa flora di Situ Sangiang yang telah teridentifikasi meliputi pulus munding (*Laportea*

stimulans), haripingku (*Dysoxylum densiflorum*), kalimorot (*Castanopsis argente*), rukem (*Flacourtia rukam* Zoll. & Moritzi), rengas (*Gluta reinghas*), bukuan (*Tetraglochidium bibracteatum* Blume), solatri/ nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), benda (*Artocarpus elasticus*), kiara koneng (*Ficus annulata* Bl.), kigambir (*Uncaria gambir*), kareumbi (*Homalanthus populneus* Benth.), bunut (*Ficus virens*), hambirung (*Vernonea arborea*), loa (*Ficus racemosa*), mersawa (*Anisoptera marginata*), nunuk (*tidak teridentifikasi), kupa/ gowok (*Syzygium polycephalum*), kiganitri (*Elaeocarpus ganitrus* Bl.), kimokla/ mendarahan (*Knema cinerea*), tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), jaha (*Croton argyratus*), dan kimeong (*Timonius* sp). Sedangkan tumbuhan bawah yang sering dijumpai adalah rotan, tepus, kaliandra, domdoman, darangdang, pisitan monyet, bubuai, dan cariang.

Selain flora juga terdapat berbagai jenis satwa liar yang hidup di daerah ini, antara lain: elang Jawa (*Spyzaetus bartelsi*), parkit dada merah (*Psittacula alexandri*), kacamata biasa (*Zosterop palpebrosus*), madu sepah raja (*Aethopyga siparaja*), walet sapi (*Collocalia esculenta*), elang ular bido (*Spilornis cheela*), pipit bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*), cinenen jawa (*Orthotomus sepium*), pekakak emas (*Pelargopsis capensis*), bangau sandang lawe (*Ciconia episcopus*), wiwik lurik (*Cocomantis sonneratii*), kangkok ranting (*Cuculus saturates*), kapinis jarum pantat putih (*Hirundapus cochinchinensis*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), biawak air (*Varanus salvator*), kongkang kolam (*Rana chalconata*), katak sawah (*Fejevaryia cancrivora*), kodok buduk (*Bufo asper*), katak pohon bergaris (*Polypedates leucomystax*), tupai (*Scandia* sp) dan lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*).

H. Obyek Wisata Situ Sangiang

Situ Sangiang yang terletak di desa Sangiang Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka ini merupakan salah satu dari ODTWA (Obyek Daya Tarik Wisata Alam) dari Taman Nasional Gunung Ciremai yang berada di wilayah pengelolaan Resort Sangiang. Lokasinya kurang lebih berjarak 20 km dari kantor SPTN (Seksi Pengelolaan Taman Nasional) Wilayah II Majalengka dengan menggunakan kendaraan bermotor. Tempat ini menyediakan atraksi wisata religi berupa ziarah ke makam para leluhur, wisata berendam, pengamatan flora dan fauna khususnya berupa ikan alami di telaga dan pemandangan alam yang sangat menyejukkan mata. Beberapa sarana prasarana yang tersedia berupa pos tiket masuk, papan petunjuk, papan larangan dan shelter untuk tempat beristirahat dimana terdapat masyarakat setempat yang berdagang (Buletin Ciremai Volume I, 2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan atau mitos di tempat ini masih sangat kuat pengaruhnya. Berdasarkan sejarah bahwa dulunya di lokasi telaga ini merupakan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Talaga Manggung. Dikarenakan sebuah peristiwa perebutan kekuasaan diantara keluarga kerajaan yang menimbulkan tragedi pembunuhan maka kerajaan tersebut menghilang dan menjadi sebuah telaga seperti yang terlihat saat ini. Hal ini yang menjadi asal usul nama Situ Sangiang yang diambil dari nama Situ yang berarti telaga dan Sangiang yang berarti menghilang. Berdasarkan keterangan kuncen setempat bahwa masyarakat setempat percaya bahwa seluruh ikan dan makhluk hidup yang berada di dalam telaga tersebut adalah penjelmaan dari semua warga kerajaan yang

hilang. Hal tersebut yang mendasari mengapa setiap pengunjung tidak boleh mengambil ikan dari telaga ini dan bila ada yang memaksa membawa ikan tersebut maka kelak akan tertimpa sial yang tak kunjung henti (Buletin Ciremai Volume I, 2011).